

## Pengaruh Covid-19 pada Stabilitas Ekonomi Politik Internasional

Intan Harahap<sup>1</sup> Wirahadi Sugara<sup>2</sup> Putri Salsabila<sup>3</sup> Armin Rahmansyah Nasution<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Ekonomi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,  
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [Intanharahap107@gmail.com](mailto:Intanharahap107@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak serius pada stabilitas ekonomi politik global, memunculkan tantangan kompleks yang memerlukan penanganan bersama. Jurnal ini menganalisis kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan oleh berbagai negara dan organisasi internasional dalam menanggapi krisis ini. Fokus utama adalah pada dinamika kerjasama internasional, ketegangan politik, dan implikasi ekonomi jangka panjang. Temuan menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara kebijakan nasional dan kerjasama internasional menjadi kunci dalam mengatasi ketidakpastian ekonomi politik selama periode ini. Studi ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan, peneliti, dan praktisi yang tertarik dalam memahami kompleksitas dinamika global selama pandemi Covid-19. World Health Organization (WHO) mengambil tindakan proaktif untuk mencegah penyebaran virus, dengan mengarahkan Negara- negara di seluruh dunia untuk melakukan tindakan seperti, social distancing, physical distancing, karantina, dan pembatasan wilayah atau di kenal lock down yang pada akhirnya mempengaruhi berbagai sektor kehidupan.

**Kata Kunci:** Covid-19, Ekonomi, Politik, Internasional



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pada 11 Maret 2020, COVID-19 diumumkan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Setiawan, 2020). Penyebaran yang cepat di seluruh dunia telah memengaruhi kesehatan masyarakat dan ekonomi. Untuk mengatasi masalah tersebut, hampir semua negara di dunia harus bertindak dengan cepat dan maksimal. Kondisi ini membuat berbagai Negara di dunia untuk menerapkan kebijakan pembatasan massa, berkerumun, dan keputusan politik seperti: sosial distancing, physical distancing, lock-down, dan berbagai penutupan perbatasan seperti, penghentian kepengurusan dan pemberian visa untuk Warga Negara Asing. Berbagai Negara juga menerapkan penutupan rute penerbangan dan pembatasan terhadap terhadap aktivitas keluar masuk perbatasan untuk Warga Negara Asing, dimana hal ini juga diikuti dengan melakukan repatriasi terhadap Warga Negaranya yang terjebak di Negara lain melalui penerbangan darurat maupun memfasilitasi kepulangan untuk Warga Negaranya sendiri. WHO sendiri menekan kan bahwasanya Pandemi COVID – 19 merupakan pandemic yang memerlukan implementasi penuh dari peraturan kesehatan internasional (International Health Regulation/ IHR) sebagai rezim kesehatan internasional (Jose & Indah Pratiwi Eri Putri, 2021).

COVID-19 telah menjadi tolak ukur keahlian dan kepemimpinan bagi pemerintah lokal, nasional, dan internasional dalam memberikan partisipasi politik kepada masyarakat luas. Tidak diragukan lagi bahwa ujian ini memunculkan tantangan terhadap kepatuhan nilai-nilai demokrasi, seperti memastikan bahwa aspirasi masyarakat diintegrasikan ke dalam ruang public dan memberikan kebebasan bagi penduduk untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Keadaan ini telah menyebabkan implementasi inisiatif perdamaian massal oleh banyak negara di seluruh dunia, termasuk segregasi sosial dan fisik, penguncian, dan berbagai pembatasan perbatasan termasuk penangguhan manajemen dan pemberian visa kepada orang asing.

Banyak negara juga telah melakukan penutupan jalur penerbangan dan menyediakan prosedur khusus untuk kepulangan warga negara yang terjebak di luar negeri melalui penerbangan darurat dan fasilitas evakuasi. Menurut WHO, pandemi COVID-19 membutuhkan implementasi yang lengkap. Dampak Pandemi Covid 19 bagi kehidupan masyarakat sangat lah cukup besar. Sumber dari situs Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa hingga 7 Juli 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan bahwa total kasus konfirmasi positif COVID -19 sebanyak 2.379.397 orang dan ada 62.908 kematian (CFR:2,6%) terkait COVID-19, dan sebanyak 1.973.388 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut. Sementara situasi secara global hingga 7 Juli 2021, total kasus konfirmasi COVID -19 di dunia adalah 184.350.802 kasus dengan 3.992.992 kematian (CFR 2,2%) di 222 Negara terjangkit dan 149 Negara Transmisi Komunitas (Infeksiemerging.kemkes.go.id, 2021).

UNWTO (Organisasi Pariwisata Dunia) telah mengubah perkiraan pertumbuhan pariwisata internasional sebagai reaksi terhadap epidemi COVID-19 yang menjadi negatif antara 1% hingga 3%. Dampaknya adalah penurunan pendapatan atau kerugian diperkirakan mencapai US\$30 miliar. Kedatangan wisatawan diperkirakan akan mengalami penurunan antara 9% hingga 12%, dengan Asia dan Pasifik menjadi daerah yang terdampak paling parah (Sugihamretha, 2020). Berdasarkan statistik yang tersedia, UNWTO memperkirakan bahwa kedatangan turis asing di seluruh dunia akan turun 1% hingga 3% pada tahun 2020, berkebalikan dari kenaikan yang diantisipasi sebesar 3% menjadi 4% pada awal Januari 2020. Masalah ini menjadi perhatian global, bukan hanya nasional, mengingat penyebaran pandemi COVID-19 mendorong pengembangan berbagai analisis tentang efek yang terjadi dan tanggapan global yang perlu disusun untuk mempersiapkan dunia menghadapi guncangan serupa di masa depan. Upaya telah dilakukan melalui kerjasama bilateral dan inisiatif domestic oleh para ahli, meskipun dengan hasil yang terbatas.

Kerjasama bilateral memainkan peran penting dalam penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 di Indonesia. Beberapa negara telah mencapai kemajuan signifikan dalam menangani epidemi ini dan mengambil inisiatif untuk mendukung negara-negara lain yang terdampak, baik dalam upaya pemulihan ekonomi maupun medis. Contohnya adalah Jepang dan Korea Selatan, yang telah berhasil menangani Covid-19 dan menunjukkan efektivitas dalam penanggulangan wabah tersebut. Jepang, misalnya, telah mengumumkan donasi sebesar 1,5 miliar yen kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF sebagai bantuan bagi negara-negara yang membutuhkannya (Sebayang, 2020). Menteri Luar Negeri Jepang, Toshimitsu Motegi, telah menekankan pentingnya kerja sama dengan masyarakat dan negara lain untuk mengatasi krisis penyebaran ini (Shadow, 2020). Selain itu, Indonesia juga dapat menerima bantuan saat dibutuhkan dari negara-negara tersebut.

Dalam merespon pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan-kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi internasional yang ada. Penyesuaian itu sendiri dari waktu ke waktu mengalami banyak perubahan pula, tergantung bagaimana dengan situasi saat itu, mengingat pandemi dan juga penyebaran virus baru ini tidak dapat diprediksi. Dimana diantaranya ialah dengan menetapkan kebijakan penerapan protokol kesehatan di berbagai tempat sesuai himbauan dari WHO, melakukan berbagai penyediaan fasilitas kesehatan bagi pasien yang terserang virus Covid-19 serta memberlakukan kebijakan pembatasan sosial (social distancing) yang kemudian istilahnya terus bertransformasi mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Hanifa & Wajuba, 2021: 9-11).

Tulisan ini akan memfokuskan pada dampak apa saja dari fenomena pandemi COVID -19, dan berbagai masalah global pada umumnya, dan memposisikan fenomena pandemik COVID -19 ini dari sudut kajian ekonomi politik internasional sebagai kajian dari Hubungan

Internasional. Sehingga akan menjawab permasalahan bagaimana dampak pandemi COVID – 19 dalam stabilitas Ekonomi Politik Internasional? Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak dari pandemic COVID 1-19 dalam mempengaruhi stabilitas ekonomi politik internasional.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Coronavirus**

WHO menjelaskan coronavirus menjadi bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit yang terjadi pada hewan ataupun manusia. Manusia yang terjangkit virus tersebut akan menunjukkan tanda-tanda penyakit infeksi saluran pernapasan mulai dari flu sampai yang lebih serius, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) atau sindrom pernapasan akut berat. Coronavirus sendiri jenis baru yang ditemukan manusia sejak muncul di Wuhan, China pada Desember 2019, dan diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2). Sehingga, penyakit ini disebut dengan Coronavirus Disease-2019 (Covid-19).

### **Covid-19**

WHO mengumumkan Covid-19 menjadi nama resmi dari virus Corona yang berasal dari Wuhan, China. Nama tersebut diberikan Dirjen WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus di Jenewa, Swiss pada Selasa, 11 Februari 2020. Singkatan Covid-19 juga memiliki rincian, seperti "co" berarti corona, "vi" mengacu ke virus, "d" untuk diase, dan 19 merupakan tahun wabah penyakit pertama kali diidentifikasi pada 31 Desember 2019. Tedros menjelaskan nama tersebut dipilih untuk menghindari stigmatisasi, sebagaimana panduan penamaan virus yang dikeluarkan WHO pada 2015. Nama virus atau penyakit itu tidak akan merujuk pada letak geografis, hewan, individu, atau kelompok orang. Sebelumnya, WHO memberikan nama sementara untuk virus Corona ini dengan sebutan 2019-nCoV. Sedangkan Komisi Kesehatan Nasional China menyebut sementara Novel Coronavirus Pneumonia (NCP). Memiliki nama penting untuk mencegah penggunaan nama lain yang bisa tidak akurat atau menstigmatisasi. Juga memberi format standar untuk digunakan terhadap wabah coronavirus di masa depan. Nama COVID-19 memiliki makna atau pengertian yang baku, yaitu: CO, sesuai jenis virus itu yaitu corona; VI, merupakan makna dari virus; D, merupakan singkatan dari disease atau Penyakit; 19, merupakan tahun ketika ditemukan dan mulai terjadinya wabah virus ini.

### **Stabilitas Ekonomi**

Stabilitas ekonomi Merujuk pada keadaan di mana tidak ada berlebihan dalam ekonomi makro. Perekonomian yang memiliki pertumbuhan output yang relatif konstan dan inflasi yang rendah serta stabil dianggap stabil secara ekonomi. Sebaliknya, perekonomian dengan resesi besar, siklus bisnis yang jelas, inflasi yang sangat tinggi atau bervariasi, atau krisis keuangan yang sering terjadi dianggap tidak stabil secara ekonomi. Dalam konteks Indonesia, stabilitas pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penting dalam menjamin kerja sama dengan negara lain. Misalnya, Indonesia yang memiliki stabilitas pertumbuhan ekonomi yang baik telah menarik minat Jerman untuk menjajaki potensi kerja yang sama terbaiknya. Pentingnya stabilitas ekonomi makro bagi kelancaran dan pencapaian sasaran pembangunan nasional, Pemerintah harus bertekad untuk terus menciptakan dan memantapkan stabilitas ekonomi makro. Salah satu arah kerangka ekonomi makro dalam jangka menengah adalah untuk menjaga stabilitas ekonomi makro dan mencegah timbulnya fluktuasi yang berlebihan di dalam perekonomian. Stabilitas ekonomi makro tidak hanya tergantung pada pengelolaan besaran ekonomi makro semata, tetapi juga tergantung kepada struktur pasar dan sektor-sektor. Untuk

memantapkan stabilitas ekonomi makro, kebijakan ekonomi makro, melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terkoordinasi baik, harus didukung oleh kebijakan reformasi struktural, yang ditujukan untuk memperkuat dan memperbaiki fungsi pasar, antara lain pasar modal dan uang, pasar tenaga kerja serta pasar barang dan jasa, dan sektor-sektor meliputi seperti sektor industri, pertanian, perdagangan, keuangan dan perbankan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang merespon pertanyaan yang diajukan dalam studi jurnal. Pendekatan ini menggunakan metode kajian literatur dari berbagai jurnal akademik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengetahuan dan isu-isu sosial. Dalam penelitian ini, teknik penelitian harus diidentifikasi untuk memecahkan masalah, serta analisis metode yang lengkap agar pembaca dapat mengevaluasi penerapan metode, reliabilitas, dan validitas hasilnya (Kusno, 2020). Analisis literatur dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dilema yang dibahas dengan menggunakan metode penelitian berbasis internet dan metode berbasis dokumen, sebagaimana dijelaskan oleh Morrisson (2019). Studi naratif digunakan untuk menggambarkan situasi sosial. Pertanyaan "apa, di mana, kapan, dan bagaimana" biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Krisis Global Akibat Pandemi Covid-19**

Krisis global akibat pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia. Pandemi tersebut telah menimbulkan krisis ekonomi global yang dirasakan oleh semua negara, termasuk Indonesia. Pandemi ini berdampak pada berbagai sektor, termasuk logistik, pariwisata, dan perdagangan, yang mengalami dampak signifikan akibat pembatasan perjalanan dan penutupan beberapa sektor pariwisata. Pandemi ini juga menyebabkan penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS, sehingga berdampak pada perekonomian negara. Meskipun terdapat tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi ini, perekonomian Indonesia telah menunjukkan ketahanan dan mampu mempertahankan kinerja yang mengesankan. Fundamental perekonomian negara ini tetap kuat dan tingkat pertumbuhannya relatif tinggi, yaitu sebesar 5,3%. Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memitigasi dampak pandemi ini, termasuk paket stimulus untuk mendukung dunia usaha dan individu yang terkena dampak pandemi ini.

Virus Covid-19 dianggap sebagai pandemi global pada akhir tahun 2019. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, China, sebelum menyebar ke seluruh dunia. Covid-19, juga dikenal sebagai SARS-CoV-2, merupakan virus yang menyebabkan penyakit pneumonia akut dan gangguan pernapasan sistemik yang serius, bahkan dapat berakibat fatal. Penularan infeksi Covid-19 disebabkan oleh virus ini. Cepatnya penyebaran virus ini telah menyebabkan dampak yang dirasakan oleh negara-negara lain. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan memiliki dampak yang signifikan, bahkan menyebabkan kematian. Keberhasilan penyebaran Covid-19 ini telah mengubah cara hidup manusia di seluruh dunia. Seluruh dunia telah mengambil langkah-langkah cepat dalam upaya untuk mengurangi penyebaran Covid-19, seperti penerapan lockdown, isolasi sosial dan fisik, serta penutupan perbatasan termasuk pembatasan visa bagi warga negara asing, yang hampir terjadi di seluruh dunia (Kurniawan, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menggarisbawahi pentingnya pandemi Covid-19 dalam konteks peraturan kesehatan internasional (IHR). WHO telah mendorong negara-negara untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan melaksanakan langkah-langkah yang sesuai dalam menanggapi penyebaran global virus ini. Ini termasuk persiapan dalam menjaga

pintu masuk dan perbatasan untuk mencegah penularan kasus yang diimpor, perencanaan program sanitasi dan disinfeksi, serta penilaian risiko terhadap kebijakan dan tindakan yang diambil dalam menanggapi pandemi serta evaluasi terhadap efektivitas respons yang dilakukan. WHO berperan penting dalam membantu negara-negara mengatasi masalah kesehatan global ini sesuai dengan mandatnya (Jose & Putri, 2021).

Dalam perspektif konektivitas internasional, Covid-19 dianggap sebagai penyebab utama masalah global saat ini, yang memberikan pemahaman baru tentang posisi dan peran spesialis dalam sistem dunia. Mengelola bencana global yang muncul secara tiba-tiba membutuhkan pendekatan yang serupa. Namun, apakah teori realis dapat menjelaskan dengan tepat karakteristik anarki dalam sistem internasional saat ini? Ada kekhawatiran terkait dengan validitas pemahaman tentang sistem anarki yang ada di seluruh dunia, seiring dengan setiap negara yang meningkatkan kapasitasnya untuk melawan pandemi. Hal ini penting dalam menjalankan tugasnya, tetapi dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam hal daya saing. (Jose & Putri, 2021). Diharapkan tingkat kerjasama dan respons bisnis internasional dapat difokuskan untuk mengurangi dampak besar melalui upaya memperlambat penyebaran virus dan mengurangi tekanan pada infrastruktur serta tenaga medis yang terbatas dalam menghadapi lonjakan infeksi. Meskipun upaya ini terkadang terhambat dan memengaruhi perekonomian dan mencegah efek kaskade, setiap negara diharapkan mengambil tindakan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pengaruh Covid-19 terhadap politik dan konfigurasi global terjadi di negara-negara di mana penyebaran pandemi diakui sebagai masalah dunia oleh sistem peringkat yang ada.

Dampak negatif Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bervariasi di berbagai negara. IMF mengelompokkan negara-negara tersebut menjadi tiga kategori: Ekonomi Maju (negara maju), Ekonomi Pasar Berkembang dan Pendapatan Menengah (negara dalam proses pembangunan dan kelas menengah), dan Negara Berpenghasilan Rendah (negara-negara yang masih dalam kondisi kemiskinan). Pandemi Covid-19 diperkirakan akan menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara maju, dengan angka proyeksi antara -5,5% (Jerman) hingga -15,4% (AS), menurut tim ekonomi IMF. Dalam pandemi ini, pertumbuhan ekonomi negara maju diperkirakan akan mengalami penurunan rata-rata sebesar 10,7% (Junaedi & Salistia, 2020). Kesimpulannya, pandemi COVID-19 telah menimbulkan krisis ekonomi global yang berdampak pada berbagai sektor dan negara, termasuk Indonesia. Namun, perekonomian negara telah menunjukkan ketahanan, dan pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memitigasi dampak pandemi ini. Pandemi ini juga mempercepat penerapan saluran digital dan menyoroti pentingnya langkah-langkah kesehatan dan keselamatan di tempat kerja.

### **Efek COVID-19 terhadap Ketidakstabilan Ekonomi Politik Internasional**

Pengaruh COVID-19 terhadap ketidakstabilan ekonomi politik internasional telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian dan analisis. Serangan pandemi COVID-19 telah menyebabkan krisis di hampir setiap negara di dunia, memberikan tantangan terbaru yang harus dihadapi oleh seluruh negara di planet ini. Dampaknya sangat signifikan, terutama terhadap stabilitas sektor ekonomi politik internasional, yang menjadi paling rentan dan terancam. Dengan munculnya Covid-19, perhatian politik dan masyarakat di seluruh dunia terpusat pada upaya penanganan virus yang mematikan ini. Pandemi Covid-19 telah menjadi bagian baru dalam dinamika politik dunia karena hampir semua negara terdampak oleh pandemi ini. Salah satu sektor yang terdampak secara signifikan adalah industri pariwisata, yang memiliki dampak ekonomi yang besar bagi negara-negara di seluruh dunia karena adanya pembatasan kunjungan warga negara asing. Selain itu, karena Tiongkok, terutama Wuhan, merupakan sumber utama bahan mentah, virus corona juga memengaruhi rantai pasokan

global. Dr. Irma Indrayani, M.Si., seorang spesialis dari Connection International di Universitas Nasional Jakarta, mengidentifikasi tiga konsekuensi yang terjadi pada sektor-sektor yang terkena dampak, yaitu harga minyak, rantai pasokan, dan perjalanan bisnis. Efek dari ketiga faktor tersebut dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat (Irma Indrayani, 2020).

Dengan munculnya globalisasi, dunia menjadi lebih terhubung dan memungkinkan orang untuk saling berinteraksi dengan mudah tanpa hambatan yang signifikan. Hal ini memiliki efek positif dan negatif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Mobilitas yang tidak terbatas dan kurangnya hambatan menjadi pendorong kemajuan sosial dan ekonomi, namun juga menjadi jalur penyebaran penyakit (Kusno, 2020). Konsep globalisasi menjelaskan transformasi masyarakat yang lebih terbuka, yang menghasilkan polarisasi antara komunisme dan liberalisme yang saling terkait. Setelah berakhirnya Perang Dingin pada awal tahun 1990-an, terjadi penurunan signifikan dalam ketegangan politik antara pemerintah dan masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda (Irwan, 2020). Aspek lain dari globalisasi adalah perkembangan teknologi baru yang mendorong konektivitas lintas batas. Dari perspektif ekonomi, masih belum jelas bagaimana pandemi Covid-19 akan memengaruhi banyak faktor ekonomi makro dalam jangka menengah hingga panjang. Faktanya, pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak di luar norma terhadap globalisasi dan secara signifikan mempengaruhi aspek ekonomi. Oleh karena itu, pada saat ini, sulit untuk melakukan prediksi yang akurat mengenai perilaku perekonomian jika virus corona terus menyebar, sehingga mempersulit upaya prediksi (Kusno, 2020).

Masalah lain yang muncul seiring dengan pandemi COVID-19 adalah masalah keamanan sosial dan krisis politik, yang signifikan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Tingkat pengangguran yang meningkat dan kesulitan dalam penegakan hukum, terutama di negara-negara dengan kehadiran mafia yang kuat, telah menyebabkan peningkatan tingkat kejahatan. Kekuasaan pusat yang lemah, ketidakadilan hukum, dan situasi yang sulit melebihi konflik internasional serta kegagalan negara dalam menangani masalah ini semakin memperburuk situasi tersebut (Jose & Putri, 2021). Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap analisis politik dan ekonomi secara global saling berhubungan. Hubungan internasional telah mengalami perubahan pada berbagai tingkat sebagai akibat dari pandemi COVID-19, terutama dalam hal pembangunan global dan tatanan politik, ekonomi, dan sosial. Perubahan ini mendorong negara-negara untuk menjadi lebih tangguh dan bisnis harus beradaptasi dengan masalah yang memiliki dampak langsung pada manusia, bukan hanya pada tingkat nasional. Dampaknya secara nyata adalah pergeseran tatanan global dalam politik, ekonomi, dan hubungan internasional antar negara.

Jika di analisa kembali dampak dari Covid -19 di dalam Ekonomi politik internasional saling berkaitan satu sama lain. Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan multidimensional dalam hubungan internasional, terutama pada tatanan politik ekonomi dan pembangunan internasional. Perubahan-perubahan tersebut membuat para negara dituntut untuk lebih resilien dan menetapkan usaha untuk mengatasi isu transnasional yang berdampak langsung terhadap manusia (rakyat) dan tidak selalu pada negara. Tidak dipungkiri, pada akhirnya mengakibatkan perubahan tatanan global, politik, ekonomi dan hubungan internasional antar negara di Dunia. Adanya pandemi Covid-19 banyak negara yang harus menutup wilayahnya. Aktivitas transportasi dan pergerakan masyarakat pun dibatasi. Hubungan bilateral dan multilateral antar Negara terganggu akibat pandemi ini. Persoalan etis, moral, keadilan, kesehatan, pemerataan akses vaksin, dan pertarungan Negara-negara besar mewarnai politik global saat ini dan pada kondisi pandemi ini. Sehingga tren utama menguat yaitu rasa nasionalisme, adanya gotong royong untuk saling membantu satu sama lainnya.

## Perekonomian Indonesia Dikala Pandemi

Semenjak tahun 2020, virus Covid-19 menjadi salah satu hal yang diberi proporsi perhatian yang cukup besar oleh Pemerintah serta masyarakat Indonesia. Kerugian demi kerugian yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini secara langsung menyerang sendi-sendi perekonomian negara Indonesia. Setelah mengalami peningkatan kasus penyebaran virus yang melesat dalam kurun waktu yang terbilang singkat, pemerintah membuat beberapa kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi penyebaran virus covid-19, dan tidak dapat disangkal bahwa peraturan tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat karena peraturan yang ada berkaitan dengan pembatasan kegiatan manusia. Kebijakan yang ada terus bertransformasi dari mulai bernama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan secara nasional hingga kini menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dilakukan merujuk kepada tingkat infeksi dan resiko dari setiap daerah. Seluruh kebijakan tersebut memiliki landasan utama hukum yakni Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2020.

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan secara massal tentu menjadi cerminan nyata dari dampak wabah Covid-19 terhadap perekonomian dan Industri di Indonesia. Banyak perusahaan yang terpaksa merumahkan karyawan mereka karena dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit karena ancaman kebangkrutan terus mengintai mereka. Kementerian Ketenagakerjaan mencatat bahwa sekitar 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang terkena telah mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% sektor formal dan 23% dari sektor informal (Indraini, 2020). Akibat hal tersebut, aspek-aspek lain juga terkena dampaknya, diantaranya pekerja harian lepas, pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), usaha restoran dan usaha lain yang melibatkan orang banyak, karena penurunan daya beli masyarakat secara drastis. Kondisi tersebut membuat perputaran uang menjadi sangat minim ditengah masyarakat sehingga produksi barang akan terbatas dan menyebabkan defisit perdagangan (Kurniawansyah, Amrullah, Salahuddin, Muslim, & Nurrhidayati, 2020).

Terganggunya sektor perekonomian Indonesia yang diakibatkan oleh situasi pandemi covid-19 ini yang juga mendisrupsi mekanisme pasar bukan hanya berdampak pada aspek sektor riil saja. Mekanisme pasar yang terganggu diprediksi akan melenyapkan surplus ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar sehingga akan mempengaruhi struktur perekonomian Indonesia secara menyeluruh dan dalam jangka waktu yang panjang. Aspek-aspek vital dalam perekonomian antara lain supply, demand dan supply-chain juga ikut terkena dampaknya. Dengan demikian gangguan terhadap ketiga aspek tersebut, dapat memicu terjadinya krisis ekonomi di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak ekonomi akibat pandemi ini adalah masyarakat dengan pendapatan utama yang dihasilkan dari pendapatan harian (Iskandar, Taufiq, & Aqbar, 2020: 628).

Pelemahan indeks harga saham secara signifikan di masa pandemi terbukti membuat beberapa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kerugian yang besar. Menteri BUMN, Erick Thohir, bahkan sempat memaparkan bahwa di masa pandemi Covid-19 terdapat sembilan klaster perusahaan pelat merah yang mencatat kerugian. Meskipun tercatat terdapat empat klaster BUMN lainnya masih membukukan kinerja positif tetap saja kondisi ini benar-benar menyakiti perekonomian Indonesia mengingat selama 10 tahun terakhir saja, BUMN telah berkontribusi terhadap pajak, PNBPN, dan dividen dengan nilai mencapai Rp 3.282 triliun. Wajar saja jika kemudian pertumbuhan ekonomi di Indonesia diprediksi akan mengalami perburukan hingga hanya mencapai minus 2,5%, jika pandemi Covid-19 ini berlangsung dalam waktu yang lama (Merdeka.com, 2020).

## **KESIMPULAN**

Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Infeksi akibat virus ini disebut sebagai Covid-19. Sampai dengan 23 Februari 2020 melaporkan jumlah korban meninggal sudah mencapai 2.458 orang, virus ini tidak hanya menyebabkan menurunkan kesehatan seseorang juga menurunkan pertumbuhan ekonomi secara Global. Pasalnya, virus ini mampu menular dan menyebar dengan cepat hanya melalui sentuhan dari satu orang ke orang lainnya. Sehingga sangat berdampak pada perekonomian global dimana pelaku ekonomi adalah masyarakat yang bisa kapan saja terserang oleh Covid-19. Ketika ancaman pandemi COVID-19 muncul, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ekonomi politik internasional dan pemetaan kekuatan, sehingga menyebabkan perubahan dalam tatanan dunia. Sejumlah negara industri di belahan bumi utara harus mengakui bahwa mereka harus siap untuk penyesuaian pasca-pandemi yang diperlukan. Virus COVID-19, yang juga dikenal sebagai sindrom pernafasan akut parah coronavirus (SARS-CoV-2), menyerang sistem pernafasan dan dapat menyebabkan pneumonia akut bahkan kematian. Dampaknya juga dirasakan dalam pertumbuhan ekonomi global dan sektor-sektor seperti politik dan bisnis. Virus ini mudah menular dan dapat menyebar dengan cepat dari satu orang ke orang lain melalui kontak. Dengan demikian, virus ini benar-benar mengguncang setiap aspek ekonomi global. Jika dilihat dari sudut pandang hubungan internasional, COVID-19 dianggap sebagai pemicu utama dari krisis global, memberikan wawasan baru tentang bagaimana negara-negara terkemuka di dunia menangani krisis yang terjadi dalam tingkat yang tak terduga. Namun, masih belum dapat dipastikan apakah para ahli dunia dalam berbagai bidang dapat mengadopsi perilaku yang lebih terstruktur, saling mendukung, dan menerapkan stabilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan situasi COVID-19. Namun, hal ini akan segera diperbaiki dan berada di tangan yang tepat. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi politik internasional. Pandemi ini telah menyebabkan krisis di hampir setiap negara di dunia, termasuk Indonesia, dan mempengaruhi berbagai sektor, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Banyak negara mengalami penurunan perekonomian, meningkatnya penurunan, dan gangguan pada sektor transportasi, jasa, dan industri manufaktur. Pandemi ini juga telah memicu krisis ekonomi dan resesif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *AkMen*, 17, 90- 98.
- Ekon.go.id. (2020). Indonesia Perkuat Kerja Sama Bilateral dengan Korsel dalam Penanganan Pandemi Covid-19.
- Hanifa, N., & Wajuba, L. P. (2021). Peran dan Kebijakan Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 9-19.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Education, Psychology and Counselling*, 2, 146-153.
- Infeksiemerging.kemkes.go.id. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 8 Juli 2021. Retrieved July 23, 2021, from [infeksiemerging.kemkes.go.id](https://infeksiemerging.kemkes.go.id)
- Irawan, J. (2020). Fenomena Covid-19: Dampak Globalisasi Dan Revitalisasi Multilateralisme. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Jose, H. S., & Indah Pratiwi Eri Putri. (2021). Tatanan Global Pada Pembangunan Dan Ekonomi Politik Internasional Selama Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 5.
- Kusno, F. (2020). Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*.



- Lisbet. (2021). Penyebaran covid-19 dan Respons Internasional. *Info Singkat Pusat Penelitian Dan Kajian DPR-RI*.
- Morrison. (2019). *Riset Kualitatif Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Rusdi, R. (2020). Pandemi Penyakit dalam Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik. *Diakronika*.
- Setiawan, A. (2020). Politik Luar Negeri Indonesia COVID-19: Penyelamatan dan Kerjasama. *Independen, Jurnal Politik Indonesia Dan Global*.
- Sikki, K. L. (2020). Kebijakan Ekonomi Arab Saudi Dalam Mengantisipasi Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i1.1517>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*.
- Yamali, F. R., & Noviyanti, R. P. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4, 384-388.
- Zulkipli, & Muharir. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *JIMESHA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 1, 7-12.